



Factors That Influence Income Inequality Distribution in Central Java Province

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Jawa Tengah

Darwin Hartono (*)

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya no. 58 C Tanjung Barat
Jakarta Selatan

Abstract

The purpose of this research is to find out the effect of population growth, inflation and the provincial minimum wage toward inequality of income distribution in Central Java Province in 1997-2012. The method used in this research is quantitative descriptive analysis method using secondary data that is the time series in 1997-2012. The analytical tool used in this study is multiple linear regression, as the dependent variable used is the gini index and the independent variables are population growth, inflation and the provincial minimum wage by testing classical assumption and statistical testing.

Keywords: *inequality income distribution, population increase, inflation and provincial minimum wage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dari tahun 1997-2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, di mana sebagai variabel dependen adalah indeks *gini* dan sebagai variabel independen yaitu pertumbuhan penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi dengan melakukan pengujian model asumsi klasik dan pengujian statistik.

Kata kunci: *ketimpangan distribusi pendapatan, pertumbuhan penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi*

(*) Corresponding Author: darwinhartono.state@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi tidak hanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi saja, namun juga menciptakan pemerataan pendapatan masyarakat (Todaro, 2006:11). Itu berarti pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan merupakan dua tujuan pembangunan ekonomi yang harusnya dapat dicapai secara bersamaan. Akan tetapi, yang sering terjadi adalah adanya *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan sehingga menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan (Kuncoro, 2003:189). Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tidak secara langsung meningkatkan taraf hidup masyarakat, jadi proses *trickle down effect* dari manfaat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak terjadi seperti apa yang diharapkan (Arsyad, 2010:4).

Pertambahan penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi karena dapat dijadikan sebagai faktor pendorong dan faktor penghambat (Sukirno, 2006:98). Dijadikan faktor pendorong dikarenakan dengan pertumbuhan penduduk maka menyebabkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja, perluasan pasar dan dorongan pengembangan teknologi. Sedangkan sebagai faktor penghambat dikarenakan pertumbuhan penduduk tinggi memicu penurunan pendapatan per kapita sehingga menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi ialah inflasi. Inflasi yaitu tingkat kenaikan harga barang secara umum dalam perekonomian (Boediono, 2008:155). Inflasi tinggi dan tidak stabil menyebabkan kenaikan harga barang secara umum sehingga menurunkan daya beli dan menimbulkan pertumbuhan uang yang tidak diikuti secara proporsional pertumbuhan produksi barang sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Terakhir, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jonna P. Estudilo (1997) dan SMERU *Research Institute* (2001), faktor yang dapat memengaruhi ketimpangan distribusi

pendapatan masyarakat adalah upah minimum provinsi. Upah minimum provinsi adalah standar pengupahan yang ditetapkan pemerintah daerah yang digunakan untuk memberikan penyesuaian upah kepada tenaga kerjanya (Soemarsono, 2003:36). Dengan adanya upah minimum provinsi yang selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya maka masyarakat yang bekerja di sektor formal akan menikmati kenaikan upah. Akan tetapi di sisi lain, masyarakat yang bekerja di sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh ketentuan upah minimum tidak menikmati kenaikan upah sehingga menyebabkan kesenjangan pendapatan.

Pembangunan ekonomi seharusnya tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, akan tetapi juga menciptakan pemerataan pendapatan masyarakat. Artinya adanya pembangunan ekonomi maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus terjadinya pemerataan pendapatan. Akan tetapi pada Provinsi Jawa Tengah peningkatan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita tiap tahunnya diikuti dengan beberapa fenomena seperti meningkatnya angka indeks *gini* atau dengan kata lain semakin melebarnya ketimpangan distribusi pendapatan, fluktuatif pertambahan penduduk dan inflasi serta peningkatan upah minimum tiap tahunnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari BPS di Provinsi Jawa Tengah, yang meliputi data *time series* dua puluh tahun dari tahun 1997-2012 tentang pertambahan penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi. Sedangkan data sekunder yang bersifat kualitatif meliputi beberapa hasil studi kepustakaan dan jurnal.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut pertama, analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dan grafik. Kedua, analisis kuantitatif dengan membuat persamaan regresi dengan Indeks *Gini* sebagai variabel dependen dan variabel Pertambahan Penduduk, Inflasi dan Upah Minimum Provinsi sebagai variabel independen.

Dalam model penelitian ini, logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk logaritma natural (\ln). Di mana model logaritma natural (\ln) mempunyai beberapa keuntungan yaitu (1) koefisien-koefisien model log mempunyai interpretasi yang sederhana; (2) model log sering mengurangi masalah statistik umum yang dikenal sebagai heteroskedastisitas; (3) model log mudah dihitung. Persamaannya menjadi sebagai berikut sebagai berikut:

$$\ln Y = a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln Y$	= Indeks Gini di Provinsi Jawa Tengah
A	= Konstanta Indeks Gini di Provinsi Jawa Tengah
β_1	= Koefisien regresi Pertambahan Penduduk di Provinsi Jawa Tengah
$\ln X_1$	= \ln Pertambahan Penduduk di Provinsi Jawa Tengah
β_2	= Koefisien regresi Inflasi di Provinsi Jawa Tengah
$\ln X_2$	= \ln Inflasi di Provinsi Jawa Tengah
β_3	= Koefisien regresi Upah Minimum Provinsi di Jawa Tengah
$\ln X_3$	= \ln Upah Minimum Provinsi di Jawa Tengah
e	= Variabel pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk membantu dalam menetapkan apakah suatu taksiran memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan seperti: ketidakhacupan (*unbiased*), konsistensi (*consistency*), kecukupan (*sufficiency*).

Uji Otokorelasi

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan. Cara mendeteksi menggunakan Metode *Lagrange Multiplier (LM Test)*.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama atau sama. Cara mendeteksi menggunakan Metode *Glejser*.

Uji Normalitas

Untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Cara mendeteksi menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terbentuk korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Cara mendeteksi menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Uji Statistik

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2_{adj}) merupakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun oleh adanya penambahan variabel baru dalam model.

Uji F (*Uji Bersama-sama*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen.

Uji t (*Uji Parsial*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui secara individu per variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel independen dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5 persen ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Otokorelasi

Nilai R Square digunakan untuk nilai X^2_{hitung} sebesar $(15 \times 0,103) = 1,545$. Sedangkan nilai X^2_{tabel} dengan df (1;0,05) sebesar 3,841. Karena nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah otokorelasi.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Otokorelasi LM Test

Model	R Square	Kesimpulan
1	0,103	tidak terjadi otokorelasi

Sumber: diolah (2020)

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan menggunakan Uji Glejser menyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini dilihat pada Sig. variabel X1 terhadap absolut residual sebesar $0,822 > 0,05$. Pada variabel X2 terhadap absolut residual sebesar $0,702 > 0,05$. Pada variabel X3 terhadap absolut residual sebesar $0,636 > 0,05$.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser

Model	Sig.	Absolut Residual	Kesimpulan
X1	0,822	0,05	tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,702	0,05	tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,636	0,05	tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: diolah (2020)

c. Hasil Uji Normalitas

Hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,657 > 0,05$. Hal ini berarti nilai residual telah terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.



Tabel 3. Tabel Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test

Model	Standardized Residual	Kesimpulan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,657	Normal

Sumber: diolah (2020)

d. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan menggunakan TOL (*Tolerance*) dan *Variance Infloating Factor* (VIF) menunjukkan bahwa nilai TOL (*Tolerance*) variabel X1 sebesar 0,791; variabel X2 sebesar 0,814; variabel X3 sebesar 0,956 sedangkan nilai VIF (*Variance Infloating Factor*) variabel X1 sebesar 1,264; variabel X2 sebesar 1,228; variabel X3 sebesar 1,046. Dengan melihat VIF (*Variance Infloating Factor*) variabel X1, X2 dan X3 lebih kecil dari 10, maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinier.

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas TOL dan VIF Test

Model (Constant)	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
X1	0,791	1,264	tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,814	1,228	tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,956	1,046	tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: diolah (2020)

Pengaruh Pertambahan Penduduk, Inflasi, Upah Minimum Provinsi

Untuk menganalisis faktor digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS 16*.

Tabel 5. Hasil Regresi dengan Program SPSS 16

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-Statistik	Sig
Konstant	22,910	2,274	10,073	0,000
Pertambahan Penduduk (X1)	0,121	0,222	0,543	0,597
Inflasi (X2)	- 4,240	2,993	- 1,417	0,182
Upah Minimum Provinsi (X3)	0,182	0,037	4,876	0,000
Adjusted R-Square	0,599			
F-Statistik	8,458			
Sig F Statistik	0,003			

Sumber: diolah (2020)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada tabel 5, maka dapat dibentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 22,910 + 0,121 \text{ Ln X}_1 - 4,240 \text{ Ln X}_2 + 0,182 \text{ Ln X}_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa koefisien regresi ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 22,910. Artinya jika variabel pertambahan penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi dalam keadaan tetap, maka ketimpangan distribusi pendapatan meningkat sebesar 22,910%.

Sedangkan pertambahan penduduk dengan koefisien regresi sebesar 0,121 menghasilkan nilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila pertambahan penduduk meningkat sebesar satu persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap atau *ceteris paribus*, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat sebesar 0,121%.

Inflasi dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,240 menghasilkan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa apabila inflasi meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun sebesar 4,240 persen.

Upah minimum provinsi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,182 menghasilkan nilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila upah minimum provinsi meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat sebesar 0,182 persen.

Hasil Uji Statistik

a. Uji R² Adj

Hasil uji statistik menunjukkan *Adjusted R Square* dari model regresi adalah 0,599. Perolehan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,599 ini artinya bahwa variasi variabel independen

dalam model ini yaitu penambahan penduduk (X1), inflasi (X2), upah minimum provinsi (X3), mampu menjelaskan terhadap variasi dari variabel dependen yaitu Indeks Gini (Y1) sebesar 59,9 persen. Dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* ini dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel independen secara signifikan dapat memengaruhi variabel dependen.

b. Uji F-Statistik

Dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 8,458 lebih besar daripada F_{tabel} dengan df (0,05;3;12) sebesar 3,490 dengan nilai Sig 0,003 lebih kecil dari *standar error* atau dapat dikatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu penambahan penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 1997-2012.

c. Uji t-Statistik

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji t-Statistik dengan Program SPSS 16

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Kesimpulan
Pertambahan Penduduk (X1)	0,543	2,131	0,597	Tidak Signifikan
Inflasi (X2)	-1,417	-2,131	0,182	Tidak Signifikan
Upah Minimum Provinsi (X3)	4,876	2,131	0,000	Signifikan

Sumber: diolah (2020)

Pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertambahan Penduduk (X1)

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel independen penambahan penduduk memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,543 lebih kecil daripada t_{tabel} dengan df (0,05:15) sebesar 2,131 dengan nilai signifikan sebesar 0,597 (lebih besar dari $\alpha=0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa variabel penambahan penduduk tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012.

2. Inflasi (X2)

Pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa variabel independen inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,417 lebih kecil daripada t_{tabel} dengan df (0,05:15) sebesar -2,131 dengan nilai signifikan sebesar 0,182 (lebih besar dari $\alpha=0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012.

3. Upah Minimum Provinsi (X3)

Pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa variabel independen upah minimum provinsi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,876 lebih besar daripada t_{tabel} dengan df (0,05:15) sebesar 2,131 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012.

Pembahasan

Pengaruh Pertambahan Penduduk terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Dapat disimpulkan bahwa penambahan penduduk berhubungan positif namun tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan penduduk tidak berperan dalam meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012. Hal ini dikarenakan penambahan penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada periode pengamatan, tingkat pertumbuhan penduduk lebih kecil dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah, sehingga penambahan penduduk yang terjadi tidak menimbulkan penurunan pendapatan per kapita dan tidak memberikan pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi.

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.



Pengaruh Inflasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berhubungan negatif namun tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berperan dalam meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012. Hal ini dikarenakan adanya tindakan irasional individu atau masyarakat yaitu dengan tetap mengonsumsi meskipun harus berutang atau meminjam uang dan adanya tingkah laku konsumen dengan mengganti kombinasi barang yang dikonsumsi akibat adanya perubahan harga yang mengalami penambahan maka daya beli masyarakat tetap terjaga sehingga tidak memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum provinsi berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum provinsi berperan dalam meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012. Hal ini dikarenakan kenaikan upah minimum provinsi lebih dinikmati masyarakat yang bekerja di sektor formal yang tingkat upahnya diatur oleh kebijakan upah minimum. Akan tetapi di sisi lain, masyarakat yang bekerja di sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh kebijakan upah minimum tidak menikmati kenaikan upah minimum provinsi sehingga menyebabkan kesenjangan pendapatan atau ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah mencapai 17,10 juta penduduk di mana 70 persen angkatan kerja atau 11,97 juta penduduk bekerja di sektor informal dengan sektor paling banyak menyerap angkatan kerja pada sektor pertanian sebesar 31,39%.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pertambahan penduduk, inflasi dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012. Ini menandakan bahwa pertambahan penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi secara bersama-sama meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan karena ketiganya mempunyai peran dalam peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi. Sedangkan secara parsial upah minimum provinsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012. Hal ini dikarenakan kenaikan upah minimum provinsi lebih dinikmati masyarakat yang bekerja di sektor formal yang tingkat upahnya diatur oleh kebijakan upah minimum. Akan tetapi di sisi lain, masyarakat yang bekerja di sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh kebijakan upah minimum tidak menikmati kenaikan upah minimum provinsi sehingga menyebabkan kesenjangan pendapatan atau ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah mencapai 17,10 juta penduduk di mana 70% angkatan kerja atau 11,97 juta penduduk bekerja di sektor informal dengan sektor paling banyak menyerap angkatan kerja pada sektor pertanian sebesar 31,39 persen. Dengan demikian, kenaikan upah minimum hanya dinikmati oleh 30 persen angkatan kerja formal sedangkan 70 persen angkatan kerja informal tidak menikmati kenaikan upah sehingga melebarkan ketimpangan distribusi pendapatan atau meningkatkan angka indeks *gini*.
2. Upah minimum merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1997-2012. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi upah minimum provinsi yang paling besar di antara variabel lainnya yaitu sebesar 0,182 yang berarti apabila upah minimum provinsi meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat sebesar 0,182%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik. (2013). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Estudillo, J. P. (1997). Income Inequality in the Philippines 1961–1991. *The Developing Economies Vol.XXXV-1*, page 68–95. (tidak dipublikasikan)
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi 3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- SMERU. (2001). *Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Perkotaan Indonesia*. (tidak dipublikasikan).
- Soemarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 9. Jilid 2. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and others.

